BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMUNIKASI SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) BAGI PENYANDANG TUNARUNGU DI SMALB-B KARYA MULIA SURABAYA

A. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan media komunikasi SIBI bagi penyandang tunarungu

Mengenai proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan media komunikasi SIBI bagi penyandang tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya dapat peneliti analisis sebagai berikut:

Sebelum proses konseling berlangsung seorang konselor harus dapat memahami keadaan klien terlebih dahulu karena tidak semua tunarungu dapat menggunakan SIBI, untuk mengetahui keadaan klien konselor dapat mengetahuinya pada awal perkenalan dengan klien. Seorang konselor harus mengetahui media komunikasi apa yang digunakan oleh klien, apabila klien dapat menggunakan bahasa bibir atau membaca bibir maka bisa melakukan proses konseling menggunakan bahasa bibir, jika tidak bisa menggunakan bahasa bibir maka dapat menggunakan SIBI, apabila klien masih tidak bisa menggunakan SIBI, dapat menggunakan abjad jari. Apabila dari ketiga media tersebut tidak bisa maka dapat menggunakan tulisan dalam proses konseling. Menggunakan tulisan adalah langkah terakhir yang digunakan oleh konselor dalam menggali permasalahan dari klien. Akan tetapi dari beberapa media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi tersebut lebih efisiennya menggunakan SIBI. Karena Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.

Berbeda dengan menggunakan bahasa bibir atau membaca bibir, dalam membaca bibir masih banyak tingkat kesalahannya, terkadang apabila seorang tunarungu berkomunkasi dengan seseorang dan seseorang itu tidak mengerti apa yang di ucapkan, maka seorang penyandang tunarungu akan menggunakan isyarat atau tulisan untuk memperjelas komunikasinya kepada lawan bicaranya. Selain itu, penyandang tunarungu juga hanya menilai bahwa bahasa bibir bukanlah teknik bahasa yang memadai dalam memenuhi kebutuhan bahasa penyandang tunarungu.[75]

Menggunakan abjad jari dalam proses konseling akan memakan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan permasalahan dari klien karena menggunakan per huruf dalam berkomunikasi, dan sebenarnya abjad jari hanya sebagai pelengkap apa yang tidak ada pada SIBI.

Jika dibandingkan menggunakan tulisan juga masih banyak kesalah fahamannya itu terletak pada kata-katanya, karena dengan menggunakan tulisan klien tunarungu terkadang sulit membedakan antara pertanyaan dan pernyataan. Selain itu dengan menggunakan tulisan klien tidak mengerti intonasi nada apa yang dipakai, apakah berbicara halus ataukah membentak. Maka dari itu media komunikasi tulisan dijadikan cara terakhir dalam menggali permasalahan dari klien oleh konselor.

[75] J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hal 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetahui media komunikasi yang digunakan oleh klien maka seorang konselor bisa melakukan konseling pada klien. Adapun proses pelaksanaan bimbingan konseling yaitu:

Langkah pertama, Mencari atau menggali permasalahan dari orang-orang terdekat, seperti teman, tetangga, keluarga, guru dan lain sebagainya. Langkah ini sama dengan identifikasi masalah.

Pada langkah ini seorang konselor tidak langsung menyimpulkan permasalahan klien, tapi konselor mencari informasi dari orang lain (orang tua, tetangga klien, dan guru klien), Untuk mendapatkan informasi yang melatarbelakangi permasalahan yang dihadapi klien. Selanjutnya yakni menyimpulkan data dari observasi dan wawancara dari informan tersebut.

Langkah ke dua, Dari informasi di atas dapat diketahui permasalahan yang sebenarnya. seperti apa saja yang menyebabkan penyandang tunarungu mengalami permasalahan. Pada langkah ini disebut juga dengan Diagnosa.

Dengan adanya identifikasi masalah, seorang konselor dapat menetapkan permasalahan yang telah di alami oleh klien.

Langkah ke tiga, Menentukan langkah-langkah bantuan apa yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini sama dengan Prognosa.

Setelah mendiagnosa masalah klien, selanjutnya konselor menetapkan jenis bantuan atau menetapkan pembinaan yang tepat dengan permasalahan klien. Dan akan di berikan kepada klien pada langkah selanjutnya.

Langkah ke empat, Melakukan pembinaan kepada klien yang sesuai dengan permasalahan klien, seperti memberikan contoh-contoh baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruknya dari permasalahan yang dialami oleh klien. Langkah ke empat ini sama dengan *treatment*.

Pada tahap ini konselor memberikan bantuan kepada klien yang sesuai dengan permasalahan klien atau yang sesuai dengan penetapan bantuan pada langkah ke tiga.

Langkah ke lima, Evaluasi, seorang konselor dapat mengevaluasi dengan cara melihat keseharian klien, selain itu menjalin komunikasi dengan keluarga klien, sehingga apabila konselor tidak dapat mengetahui perubahan dari keseharian klien, maka dapat mengetahui dari keluarga klien. Jadi, seorang konselor selain mempunyai data dari klien harus mempunyai data dari keluarga klien.

Melakukan konfirmasi dengan orang tua klien disini bertujuan untuk mengetahui keadaan klien selanjutnya, atau mengetahui apakah ada perkembangan dari klien atau tidak, setelah di adakannya proses konseling. Jika ada perkembangan atau perubahan pada diri klien maka proses konseling yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil.

B. Hambatan-hambatan yang ada dalam proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan media komunikasi SIBI

Hambatan dalam proses konseling terbagi menjadi dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal, antara lain:

1) Tidak adanya kejujuran dari klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melihat ketidak jujuran dari seorang klien yang tunarungu dapat dilihat dari psikologis klien, misalnya dilihat dari sikap klien pada saat proses konseling berlangsung, mata klien saat berbicara, dan pada proses konseling klien ditanya hanya diam saja. Bisa juga karena klien takut atau tidak percaya pada konselor.

Hal ini dapat di kaitkan dengan perkembangan emosi penyandang tunarungu, yakni kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.[76] Di karenakan adanya tekanan emosi itulah maka klien sulit untuk berkata jujur pada konselor.

Pada hambatan ini konselor harus dapat menanamkan sikap jujur pada klien. Yakni dengan memberikan pemahaman kepada klien bahwa orang jujur akan mudah bergaul dan pasti akan di senangi banyak orang, karena orang lain tidak akan merasa curiga dan khawatir terhadap perkataan dan perilaku orang jujur. Sebaliknya, bila seseorang tidak jujur, maka orang-orang akan membenci. Kejujuran merupakan suatu sikap yanag harus dimiliki oleh setiap manusia.

[76] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006),hal 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tidak adanya keterbukaan dari klien

Hambatan ini bisa terjadi karena belum adanya kepercayaan oleh klien pada konselor, sehingga klien tidak mau menceritakan semua permasalahnnya, atau seorang klien masih khawatir permasalahannya di ketahui oleh orang lain.

Hal ini dapat dikaitkan dengan hambatan seorang tunarungu dalam perkembangan sosialnya, di mana penyandang tunarungu cenderung untuk menyendiri, egosentris, dan menutup diri, ini dikarenakan minimnya penguasaan bahasa yang dimiliki oleh penyandang tunarungu.[77] Dengan adanya kecenderungan itulah sehingga klien tunarungu sulit untuk terbuka pada konselor.

Dalam hambatan ini dapat dilihat pada saat proses konseling yaitu klien merasa tidak tenang (gerogi), dan banyak mengeluarkan keringat, selain itu klien hanya menganggukkan kepala dan menggelengkan kepala pada saat ditanya oleh konselor.

Disini seorang konselor dapat menanamkan sikap terbuka pada klien. Yakni menjelaskan tentang pengertian terbuka pada klien, keterbukaan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, mau menerima pendapat, dan kritik dari orang lain. Selain itu, keterbukaan juga merupakan landasan untuk berkomunikasi. Dari adanya penanaman sikap terbuka di harapkan klien dapat terbuka kepada siapa saja.

[77] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Komunikasinya kurang bagus dalam segi intelektualnya

Maksudnya meskipun penyandang tunarungu tersebut sudah mendapatkan pengajaran tentang media komunikasi bagi penyandang tunarungu, namun penyandang tunarungu tersebut masih belum bisa berkomunikasi dengan baik.

Hambatan ini dapat dikaitkan dengan perkembangan kognitif seorang tunarungu. Di mana kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.[78]

Dapat disimpulkan komunikasi seorang tunarungu yang kurang bagus dalam segi intelektualnya itu dapat disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang sehingga berpengaruh juga pada intelektualnya.

Hal ini dapat dilihat pada awal perkenalan antara klien dan konselor pada saat mau dilaksanakannya proses konseling, klien menunjukkan sikap kurang tanggap pada konselor atau kurang merespon apa yang telah dikatakan konselor pada klien.

Konselor harus bisa memotivasi klien untuk selalu belajar, serta memberi pemahaman tentang belajar. Terutama belajar media komunikasi seperti SIBI bagi penyandang tunarungu, karena media komunikasi bagi penyandang tunarungu itu sangat penting untuk

[78] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan pengertian dari belajar sendiri adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

4) Bukan anak sekolahan

Artinya klien tersebut tidak sekolah sehingga komunikasinya sulit untuk difahami oleh seorang konselor. Hal ini dapat di simpulkan demikian karena klien tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tentang keterampilan komunikasi bagi penyandang tunarungu sehingga klien tersebut sulit untuk di ajak berkomunikasi.

Secara umum, penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak tunarungu bertujuan untuk seoptimal mungkin melayani pendidikan bagi anak didik dengan segala kekurangan yang dimilikinya.[79] Dengan memasukkan anak ke sekolah itu akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya juga dengan belajar membaca, menulis, dan belajar bahasa isyarat.[80]

---

[79] Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal 108

[80] Rose Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuahan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010) hal 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor dapat memberikan motivasi pada klien setidaknya harus sekolah. Karena sekolah penting untuk masa depannya, selain itu juga penting untuk memperoleh berbagai pelajaran terutama keterampilan komunikasi seperti SIBI agar dapat berkomunikasi dengan orang lain lebih baik lagi dan apa yang di komunikasikan mudah untuk difahami.

b. Faktor eksternal, antara lain:

1) Adanya persekongkolan (kongkalikong) antara klien dengan saksi/informan

Kebanyakan klien tidak mau permasalahannya diketahui oleh semua orang, jadi sebisa mungkin seorang klien mengajak teman atau orang didekatnya untuk menutupi semua permasalahannya dengan cara bersekongkol untuk tidak memberi tahu permasalahan yang sebenarnya terjadi. Karena terkadang permasalahan bisa menjadi aib untuk orang yang mengalami permasalahan tersebut.

Persekongkolan ini bisa diketahui melalui adanya fakta yang sudah diperoleh konselor dari informan lain berbeda dengan fakta yang diperoleh dari klien dan orang terdekat klien. Biasanya hal ini muncul pada saat proses konseling berlangsung yakni pada saat klien dan saksi (teman, orangtua klien) ditanya oleh konselor jawaban permasalahan yang diberikan oleh konselor itu sama, padahal sebelumnya konselor sudah memegang beberapa informasi dari orang lain selain teman dan orang tua klien. jika terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamabatan yang demikian maka konselor akan sulit untuk mencari data yang sebenarnya.

2) Tidak adanya pengakuan dari orang tua klien

Orang tua terkadang ikut berperan dalam menutup-nutupi kesalahan anaknya, dimana orang tua tidak ingin anaknya terlihat bersalah atas apa yang telah dilakukannya, selain itu terkadang orang tua tidak mau nama baiknya tercemar hanya karena masalah dari anaknya. sehingga orang tua klien menutupi permasalahan anaknya pada konselor.

Padahal dengan adanya seorang konselor itu untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan masalah yang tengah terjadi padanya. Di sini biasanya dapat dilihat pada perolehan informasi dari informan yang berbeda dengan pengakuan dari orang tua klien.

Hambatan lain yang terjadi pada proses konseling dengan menggunakan SIBI yang dilakukan ketika menangani kasus pacaran yang tidak disetujui oleh orang tuanya, yakni: Saat konselor menanyakan hal-hal tertentu seperti alamat rumah, profesi, dan mengenai perasaan. Hal ini yang sering menjadi hambatan pada saat proses konseling berlangsung, karena untuk menanyakan ketiga masalah tersebut sangatlah rumit apalagi masalah perasaan yang tengah dirasakan oleh penyadanga tunarungu, untuk menggali apa yang dirasakannya seorang konselor kadang memberinya contoh terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu, meskipun seorang konselor itu sudah menggunakan abjad jari atau tulisan.

C. Hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan media komunikasi SIBI bagi penyandang tunarungu

Proses bimbingan dan konseling dengan menggunakan SIBI hasilnya bisa dikatakan maksimal yakni dalam proses konseling komunikasi antara klien dan konselor bisa berjalan lancar tidak ada hambatan di dalamnya hanya hal-hal tertentu saja, dibandingkan menggunakan media komunikasi yang lainnya.

Kelebihan dari bimbingan konseling dengan menggunakan SIBI yaitu, seorang klien akan lebih mudah untuk mengutarakan apa permasalahannya, sebab SIBI lebih mudah pemahamannya, SIBI tidak mempunyai makna ganda, sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya. Namun, ada juga kekurangan dari bimbingan konseling dengan menggunakan SIBI yaitu, masih banyak kata yang belum ada gerakan SIBI nya, sehingga penyandang tunarungu terkadang tidak faham dengan apa yang dikomunikasikan.

Keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan media komunikasi SIBI bagi penyandang tunarungu juga tidak terlepas dari diri klien sendiri, yakni klien tersebut dapat merubah dirinya menjadi lebih baik, itu dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id